

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Anak yang berada di usia 0-6 tahun disebut AUD. Pada tahap ini dijelaskan sebagai suatu usaha pemberian bimbingan mulai dari anak lahir sampai berada di usia 6 tahun, berguna untuk memberi stimulus yang mendukung tumbuh serta kembang anak untuk mempersiapkan memasuki pendidikan selanjutnya yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat (1).⁹

Anak yang berusia 0 hingga 6 tahun dikenal sebagai individu pada masa keemasan, atau “*golden age*” di mana potensi mereka berada pada tahap kepekaan dalam bertumbuh dan berkembang dengan cepat dan signifikan. Kelompok anak di fase ini memiliki berbagai tahapan perkembangan yaitu moral, bahasa, kreativitas, fisik motorik kognitif serta sosio-emosional yang sesuai perkembangan yang anak alami.¹⁰ Pada tahap ini anak mengalami fase di mana anak berkembang sangat pesat, yang dapat dirangsang melalui bimbingan yang tepat dari orangtua dan guru.

⁹ Tisna Syafnita et al., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, ed. Ira Atika Putri, 1st ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

¹⁰ Syafnita et al., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

Dalam periode emas ini, otak anak mampu menyerap informasi dengan sangat cepat. Oleh karena itu, pengajaran dari orang dewasa melalui guru atau keluarga sangatlah diperlukan. Kehadiran AUD menjadi suatu momen yang tidak dapat diulang, karena setiap orang hanya akan mengalami fase ini satu kali seumur hidupnya. Dalam periode ini, signifikan bagi mereka untuk mendapatkan stimulasi yang sesuai, yang akan berkontribusi pada perkembangan mereka di masa depan.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Kepribadian yang dimiliki oleh anak 0-6 tahun berbeda dari anak yang berusia di atas 8 tahun, hal tersebut dapat terlihat dari cara tumbuh kembangnya yang sangat cepat dan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Berikut beberapa ciri khas yang dimiliki AUD:

a. Karakter Egosentris Anak

Secara umum, anak-anak pada usia ini cenderung memiliki sifat egosentris, di mana mereka memandang dari perspektif dan kepentingan personal mereka. Hal ini dapat terlihat saat mereka tidak ingin berbagi mainan dengan temannya yang lain atau menangis ketika keinginan mereka tidak terpenuhi oleh orang tua.

Cara berpikir anak yang masih egosentris dan simbolik, di mana mereka lebih fokus pada diri sendiri dan belum mampu bersikap sosial. Mereka lebih suka terlibat dalam aktivitas sendiri dan

memenuhi kebutuhan pribadi. Di fase ini, mereka mampu melakukan operasi mental sederhana untuk menyelesaikan masalah yang sesuai dengan pemahaman mereka.

b. Keingintahuan yang Tinggi

Anak melihat dunia sebagai tempat yang menunjukkan sesuatu yang menakjubkan dan menarik, yang memunculkan rasa ingin tahu mereka. Keingintahuan ini berbeda-beda, sesuai dengan hal yang membuat mereka tertarik. Contohnya, seorang anak mungkin terpesona oleh warna-warna cerah atau terjadi perubahan pada suatu benda tertentu. Rasa ingin tahu yang tinggi ini sangat penting bagi pengembangan kognitif, karena semakin banyak pengetahuan yang mereka dapatkan, semakin kaya pula cara berpikir mereka.

c. Anak Bersifat Unik

Menurut pandangan Bredekamp bahwa setiap anak mempunyai kekhasan tersendiri dalam cara belajar serta menunjukkan minat. Keunikan ini lahir dari pengaruh faktor genetik, ketertarikan, dan kemampuan serta adanya pengaruh dari latar belakang budaya yang berbeda. Setiap anak tetap menjalani pola pembelajaran dan perkembangan yang unik.

d. Imajinasi dan Fantasi yang Kaya

Anak-anak sering tertarik pada sesuatu yang bersifat imajinatif dan penuh dengan fantasi. Mereka sering kali mengajukan pertanyaan yang susah untuk dipahami oleh orang dewasa karena imajinasinya yang luar biasa. Untuk menumbuhkan imajinasi dan fantasi anak, penting untuk memberikan pengalaman yang dapat merangsang, agar kreativitas mereka berkembang.

e. Daya Konsentrasi yang Pendek

Selain memiliki daya imajinatif yang tinggi, anak pada usia ini memiliki kemampuan konsentrasi yang terbatas. Hal ini tersebut sebagai bagian dari perkembangan mereka, di mana ketertarikan mereka sering berpindah-pindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Pada umumnya, AUD memiliki daya fokus yang terbatas.

Mereka sering kali mengalami kesulitan untuk berfokus pada satu aktivitas dalam waktu yang lama. Segera setelah aktivitas menjadi kurang menarik atau membosankan, mereka cenderung beralih ke kegiatan lain. Pada usia lima tahun, rentang konsentrasi anak biasanya hanya sekitar sepuluh menit. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui kegiatan yang bervariasi serta menyenangkan, agar anak-anak tidak merasa tertekan dan dapat menikmati aktivitas tanpa beban.¹¹

¹¹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2021), 31–33.

3. Pengertian PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu klasifikasi pendidikan yang dikhususkan bagi anak umur 0 hingga 6 tahun. Hasil yang diharapkan pada jenjang ini adalah membantu anak menjalani tugas perkembangan mereka serta mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks PAUD, ada konsep tri pusat pendidikan yang sangat penting, yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia. lingkungan sekitar anak termasuk keluarga, sekolah serta masyarakat sebagai tri pusat pendidikan. Pentingnya kolaborasi secara harmonis untuk memberikan stimulasi pendidikan yang optimal anak.

Menurut Soetjiningsih, memberikan stimulasi merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak, untuk mempercepat perkembangan mereka secara terarah dan teratur. Sehingga orang tua dan guru wajib memberikan stimulus sesuai tahapan perkembangannya, agar memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh mereka.¹²

Dari definisi tersebut maka, disimpulkan bahwasannya PAUD merupakan tahapan pendidikan yang ditujukan pada anak kategori usia mulai dari 0 sampai 6 tahun. Pendidikan AUD, terdapat berbagai potensi yang perlu distimulasi, termasuk aspek perkembangan moral, fisik,

¹² Syafnita et al., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

kognitif, sosioemosional, kreativitas, dan bahasa. Potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal jika diberikan stimulasi sejak dini.

B. Peran Guru

1. Definisi Guru

Guru merupakan tenaga pendidik terlatih yang berperan memberikan bimbingan serta dukungan kepada anak didik dalam pertumbuhan fisik dan spiritual mereka. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mencapai kedewasaan sebagai individu yang mandiri dan makhluk sosial. Istilah “guru” umumnya digunakan pada konteks pendidikan formal, sementara “pendidik” mencakup berbagai lingkungan, termasuk formal, informal, dan non-formal. Dalam kerangka non-formal, peran utama sebagai pendidik biasanya diemban oleh orangtua, didukung oleh anggota keluarga lainnya. Di sisi lain, dalam lingkungan formal, tanggung jawab pendidikan dilanjutkan oleh para guru.¹³

Profesi pendidik memerlukan keahlian khusus dalam mendidik, mengajar, dan melatih. Peran mereka sangat penting dalam proses belajar mengajar. Mendidik artinya mewariskan nilai-nilai ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada anak. Berdasarkan uraian diatas pendidik merupakan komponen utama dalam membangun generasi suatu

¹³ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter*, ed. Lorensius Amon, 1st ed. (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 1.

bangsa. Keberadaan guru adalah sesuatu yang tak dapat digantikan oleh komponen lain dalam kehidupan suatu bangsa. Hanya dengan adanya guru, suatu bangsa dapat berkembang, terutama di tengah tantangan zaman sekarang yang semakin kompleks.

2. Peran Guru

Dalam berdirinya suatu kelompok masyarakat yang bersifat majemuk, guru berperan dalam membentuk calon warga masyarakat. Tugas mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengembangkan serta mengatur proses belajar-mengajar supaya peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Dalam proses pembelajaran dijelaskan guru secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian peserta didik melalui interaksi sehari-hari. Peran ini mencerminkan partisipasi guru dalam mendidik dan mengajarkan peserta didik agar mewujudkan hasil belajar yang diinginkan.¹⁴

Dalam proses pembelajaran guru memiliki beberapa peran, yaitu:

a. Pendidik dan pengajar

Pendidik sebagai salah satu peran guru yang bertanggung jawab menuntun dan menanamkan sikap dewasa pada siswa, serta menjadi panutan di sekolah dan masyarakat. Sebagai pengajar bertugas menyampaikan ilmu kepada murid. Peran pendidik dan

¹⁴ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 36.

pengajar tidak dapat dipisahkan. Guru harus selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya, serta membangun etika dan kesopanan siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang mempunyai dampak positif di masa depan.

b. Mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Guru sebagai mediator wajib menguasai materi pembelajaran karena siswa kerap ingin tahu lebih banyak. Guru juga perlu merancang proses pembelajaran yang mengasyikkan melalui media pembelajaran, meningkatkan antusiasme peserta didik, dan menjaga komunikasi yang baik selama proses belajar. Sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Peran fasilitator tidak hanya sebatas menyediakan alat, tetapi juga memberikan arahan untuk mampu terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman baru.

c. Teladan

Setiap siswa mengharapkan agar guru dijadikan sebagai suri teladan yang patut ditiru. Jadi, sikap dan perilaku guru, orang tua, serta tokoh adat masyarakat harus bertindak secara harmonis dengan Pancasila. Seorang guru lebih dari menyampaikan ilmu, namun menjadi panutan yang bisa ditiru oleh siswa. Memberikan contoh yang baik, guru dapat menjadi teladan yang inspiratif bagi siswa dan

masyarakat, karena perilaku mereka sering kali mencerminkan kualitas murid dan masyarakat secara keseluruhan.

d. Motivator

Sebagai seorang motivator yang memiliki peran dalam memotivasi dan memberi semangat belajar pada peserta didik. Untuk melaksanakan tugas ini dengan efektif, guru perlu memahami latar belakang dan karakteristik masing-masing siswa agar dapat mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi. Setelah memahami situasi tersebut, guru dapat menemukan solusi yang tepat dengan berkomunikasi melalui orang tua peserta didik atau berkolaborasi dengan rekan-rekan guru lainnya untuk bersama-sama menangani masalah yang ada. Selanjutnya, guru dapat memberikan nasihat serta motivasi yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik.

e. Pembimbing dan evaluator

Guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab untuk mendampingi peserta didik dalam proses pertumbuhan, baik dalam aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta membantu mereka mengembangkan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Sementara itu, sebagai evaluator, guru berperan dalam memberikan umpan balik dan penilaian mengenai kinerja siswa. Guru perlu mampu menilai aspek mana yang baik dan perlu

diperbaiki, baik untuk perkembangan siswa saat ini maupun untuk masa depan mereka.¹⁵

Jadi, guru memegang peranan krusial dalam proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Selain menyampaikan materi pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai pendidik, mediator, fasilitator, teladan, motivator, pembimbing, dan evaluator. Oleh sebab itu, dalam menjalankan perannya penting bagi guru untuk memiliki keterampilan serta pengetahuan yang baik.

C. Pendidikan Karakter Bagi AUD

1. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *charakter* bermakna watak, kepribadian, dan akhlak. Nilai-nilai yang menjadi landasan dalam berfikir, bersikap serta bertindak. Dalam pengertian yang lebih luas, karakter menggambarkan sifat manusia yang beragam dan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam kehidupan masing-masing individu.¹⁶

Karakter adalah suatu sikap yang mencerminkan kepribadian seseorang. Proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Kondisi lingkungan yang positif dapat memperkuat

¹⁵ Maemunawati dan Muhammad, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran*, 9–25.

¹⁶ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, ed. Ahmad Mutohar, 1st ed. (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

kebiasaan baik, sedangkan kondisi lingkungan yang negatif dapat melemahkan kebiasaan baik.

2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan cenderung merujuk pada suatu proses, sedangkan karakter lebih kepada sifat. Adanya pendidikan, diharapkan mampu mewujudkan karakter yang positif. Pendidikan karakter ditujukan dalam penerapan nilai-nilai karakter untuk seluruh anggota komunitas sekolah. Ini mencakup pengembangan pengetahuan, kesadaran, serta tindakan dalam mengimplementasikan nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, dan proses pengajaran agar standar karakter berhasil tertanam pada anak.

Definisi diatas menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilaksanakan guna mewujudkan generasi yang mencerminkan nilai-nilai dari Pancasila sebagai landasan karakter dari bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bangsa dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter dirancang untuk mengembangkan sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang baik pada seseorang dapat mengimplementasikan nilai yang berahlak di lingkungan masyarakat.

3. Dimensi Karakter yang Ditanamkan pada AUD

Pembentukan pendidikan karakter harus diberikan sejak dini. Jika pendidikan karakter gagal ditanamkan sejak dini, maka hal ini dapat

membentuk kepribadian yang kurang baik di masa depan. Menanamkan pendidikan karakter sejak dini diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang berkarakter.¹⁷

Pembentukan karakter dilakukan sejak usia dini, karena di masa tersebutlah anak dengan cepat menyerap informasi dengan baik sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku anak. Dalam hal ini, yang menjadi pertimbangan yaitu membentuk karakter anak guna menjadikan pribadi yang baik akan tetapi dalam hal ini AUD belum tahu terkait bagaimana berperiku untuk diterima oleh masyarakat. Peran pendidikan perlu untuk mendukung penanaman karakter pada anak dengan pendidikan karakter.

- a. Dimensi beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, taat pada Tuhan YME serta menyanjung moralitas dalam relasinya bersama Tuhan. Mereka paham terhadap ajaran, keyakinan agama serta mengimplementasikan dalam kehidupan rutinitasnya.

- 1) Akhlak beragama, Pelajar Pancasila menyadari bahwa Tuhan memiliki sifat cinta dan kasih sayang, serta menyadari bahwa mereka adalah pemimpin yang dipercaya oleh Tuhan. Pemahaman ini mendorong pelajar Indonesia untuk beriman,

¹⁷ Sutarti, *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*.

taat kepada Tuhan YME serta membangun relasi kepada Tuhan. Mereka menerapkan ajaran agama dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari, aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan terus belajar untuk mendalami agama mereka, termasuk ajaran, simbol, kesakralan, struktur, sejarah, tokoh penting, dan peranan agama dalam peradaban dunia.¹⁸

- 2) Akhlak kepada manusia, Pelajar Pancasila paham bahwa setiap manusia sama dihadapan Tuhan. Nilai-nilai luhur mereka tercermin dalam kasih sayang terhadap diri sendiri dan kebaikan terhadap orang lain. Mereka menjunjung setiap perbedaan serta menghormati keragaman individu. Pelajar Pancasila bersikap santun, toleran, dan menghargai pemeluk agama serta kepercayaan lain. Mereka menunjukkan simpati, kepedulian, kedermawanan, dan saling menghargai, terutama terhadap mereka yang lemah atau teraniaya.¹⁹

b. Dimensi Kebhinekaan Global

Siswa Indonesia menjaga nilai budaya, identitas, dan lokalitas mereka, sambil terbuka terhadap budaya lain. Ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan potensi terciptanya budaya baru yang positif. Pelajar Pancasila mampu mengidentifikasi

¹⁸ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek, 2022, 2–3.

¹⁹ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

serta menjelaskan keberagaman kelompok berdasarkan perilaku, gender, komunikasi, dan budaya. Mereka juga dapat menjabarkan bagaimana identitas terbentuk dan menganalisis peran mereka sebagai bagian dari kelompok sosial di berbagai tingkatan, mulai dari lingkup lokal, regional, nasional, hingga global.²⁰

c. Dimensi Gotong Royong

Siswa Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yakni bekerja sama secara sukarela agar suatu kegiatan berjalan lancar dan mudah. Pelajar Pancasila mampu berkolaborasi dengan baik, menikmati kebersamaan, dan bersikap positif terhadap orang lain. Mereka juga mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik, yaitu mendengarkan, memahami, menyampaikan ide dengan jelas, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik yang membangun. Dengan menyadari adanya saling ketergantungan positif, mereka memberikan upaya terbaiknya demi tercapainya tujuan bersama, menyelesaikan tugas dengan optimal, dan menghargai upaya anggota lain dalam kelompok.²¹

d. Dimensi Mandiri

²⁰ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

²¹ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

Pelajar Indonesia yang mandiri bertekad penuh atas cara mereka belajar serta hasil yang mereka dapatkan. Mereka tahu persis hal dalam belajar dan bagaimana cara mencapainya. Ini berdasarkan pengetahuan mereka tentang kemampuan diri dan situasi yang dihadapi.²²

e. Dimensi Bernalar Kritis

Siswa dengan pemikiran kritis mampu memproses informasi dengan menggabungkan data, menilai, dan menarik kesimpulan secara objektif. Dalam memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Pelajar Pancasila mengelolah ide serta data dengan keingintahuan yang tinggi. Mereka memberikan pertanyaan dengan tepat, mengidentifikasi serta menjelaskan informasi, mereka juga dapat membedakan isi informasi dari penyampainya dan berusaha mencari fakta yang bisa membantah pendapat atau keyakinan mereka sendiri.²³

f. Dimensi Kreatif

Siswa yang kreatif membuat inovasi baru, bermakna serta berguna. Dalam menciptakan karya dan tindakan yang inovatif serta

²² Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

²³ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

unik. Mereka berkreasi berdasarkan minat, hobi, perasaan sesuai keadaan sekitar.²⁴

Pendidikan karakter semestinya dimulai sejak dini, karena masa ini merupakan periode penting dalam tumbuh kembang individu. Dalam upaya pendidikan karakter, guru berperan untuk memberikan contoh yang baik yang akan diteladani oleh anak-anak. Oleh karena itu, guru perlu hati-hati saat berucap dan berperilaku, karena anak cenderung lebih cepat meniru apa yang dilihat dan didengar.

²⁴ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

4. Praktik Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada AUD

Guru perlu strategi yang tepat untuk mengembangkan nilai karakter saat mereka menanamkan pendidikan karakter pada AUD. Guru berperan dalam menanamkan karakter bagi anak dan harus menerapkan cara-cara khusus sejak dini. Berikut adalah beberapa praktik yang bisa guru lakukan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak:

- a. Karakter Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia.

Nilai karakter beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia merupakan menjadi pondasi utama dari semua karakter. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar perlu memberikan pemahaman kepada anak tentang komitmen dan iman sebagai landasan pertama yang harus dimiliki. Hal ini dapat dilaksanakan melalui memprioritaskan ketaatan dalam menjalankan perintah agama.²⁵ Selain itu, guru juga perlu mengajak anak-anak untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, memberikan kesempatan pada anak untuk berdoa sesuai agamanya serta mengajarkan kepada anak untuk menghargai setiap perbedaan yang ada di kelas.²⁶

²⁵ Supaini, *Guru Berkarakter Antara Harapan Dan Kenyataan*, ed. Muslimah, 1st ed. (Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2019), 44.

²⁶ Anna Farida Kurniasari and Wiwin Muhyi Susanti, *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Nilai Agama Dan Budi Pekerti Untuk Satuan PAUD* (Badan Standar, Kurikulum,

b. Karakter Berkebinekaan Global

Nilai karakter ini menjaga nilai-nilai luhur, mengenal identitas budaya, sekaligus bersikap terbuka terhadap setiap keberagaman budaya lainnya sebagai cerminan perilaku yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Ini adalah salah satu cara awal bagi anak untuk memahami serta menghargai bangsa dan negara bangsa Indonesia.²⁷ Peran guru sebagai mediator dalam menanamkan karakter ini dengan menyediakan media yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran.²⁸

c. Karakter Mandiri

Perilaku yang menampilkan sikap yang tidak bergantung pada orang lain berarti telah mencapai kemandirian. Orang yang mandiri mengerahkan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencapai tujuan, mimpi, serta cita-citanya. Kemandirian pada anak disesuaikan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui; ketika seorang anak mampu menjalankan tugas-tugas tersebut, berarti ia telah memenuhi syarat kemandirian.²⁹ Mendukung hal tersebut, guru

dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 20 dan 30.

²⁷ Veny Iswantinegtyas et al., "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia Dini" 8, no. 1 (2024): 52.

²⁸ Maemunawati and Muhammad, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran*.

²⁹ Samsirna, Fatimah, and Adrianti, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.

harus menjadi teladan karena perilaku guru akan menjadi contoh bagi mereka.³⁰

d. Karakter Gotong Royong

Sikap gotong royong merupakan ciri khas dari budaya bangsa Indonesia yang diwujudkan oleh seluruh warga masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti mempunyai kemampuan untuk dapat bekerjasama dengan orang lain.³¹ Mendorong peserta didik untuk memiliki karakter ini guru sebagai motivator melakukannya perannya dengan menerapkan berbagai cara dalam membangun semangat bagi peserta didik.³²

e. Karakter Bernalar Kritis

Salah satu karakteristik AUD yaitu keingintahuan yang tinggi, dengan mengajukan pertanyaan untuk memenuhi rasa penasarannya tersebut. Anak yang terlatih berpikir kritis akan terbiasa menyelesaikan masalah dengan mudah. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan strategi pembelajaran yang menyenangkan supaya anak mengalami proses pembelajaran yang merangsang keingintahuan serta pemikiran kritis.³³

³⁰ Maemunawati and Muhammad, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran*.

³¹ Sutarti, *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*.

³² Maemunawati and Muhammad, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran*.

³³ Tesya Cahyani Kusuma, Endry Boeriswati, and Asep Supena, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 414 dan 416.

f. Karakter Kreatif

Kreatif berarti menghasilkan inovasi baru yang berbeda dari sebelumnya. Unsur utama dalam kreativitas mencakup menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.³⁴ Dalam mengembangkan kreativitas pada anak guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab untuk membantu anak mengembangkan potensi secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.³⁵

Setiap peran guru berperan penting pada proses penanaman karakter pada anak. Keenam nilai utama karakter tersebut saling terkait dan berhubungan secara aktif untuk membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.³⁶ Jadi, peran guru di sekolah sangat penting dalam menanamkan karakter pada anak sejak dini.

³⁴ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

³⁵ Maemunawati and Muhammad, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran*.

³⁶ Supaini, *Guru Berkarakter Antara Harapan Dan Kenyataan*.